# BAB 1

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Perilaku agresif menjadi permasalahan yang sering muncul pada remaja tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah yang didominasi oleh agresi fisik (72%), setelah itu diikuti dengan agresi psikis (9%), kekerasan *financial* ataupun pemalakan (4%) serta kekerasan secara seksual (2%) (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022) tetapi juga di lingkungan pendidikan non formal seperti pondok pesantren (Emilda, 2022) dan panti asuhan (Artanti, Novianti, & N, 2021) diantaranya adalah kasus *bullying* fisik, seperti menendang atau memukul, *bullying* verbal, seperti mengejek, bahasa kasar; dan pengucilan. Perilaku agresif yang dibiarkan akan berdampak menjadi perilaku kenakalan remaja (Kulsum & Jauhar, dalam Fachridatul & Hartati, 2022).

Menurut *United Nations International Children’s Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa 4.420 kasus siswa berusia 13–15 tahun di dunia mengalami *bullying* setidaknya sekali dalam beberapa bulan terakhir (United Nations International Children’s Fund, 2023). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya kejadian perilaku agresif pada remaja berupa perkelahian fisik antar pelajar atau mahasiswa (usia 11–24 tahun) di Indonesia sampai dengan 0,22% kasus (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Kota Mojokerto sendiri, Jawa Pos Radar Mojokerto melaporkan kasus kenakalan remaja yang paling terbaru tepatnya di bulan Ramadhan lalu yang melibatkan sebanyak 28 [remaja](https://radarmojokerto.jawapos.com/tag/remaja) dan anak-anak yang harus diamankan oleh Satsamapta Polres Mojokerto Kota lantaran hendak perang sarung di Pasar Ketidur (Jawa Pos Radar Mojokerto, 2024).

Penelitian Milaniak & Widom (dalam Purnawan & Situmurang, 2021) menunjukkan bahwa perilaku agresif mendorong remaja melakukan tindakan melukai orang lain yang bahkan bisa membuat orang lain tersakiti baik secara psikis dan fisik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto pada tanggal 07–08 Juni 2024 didapatkan bahwa 4 dari 5 anak (80%) mengalami perilaku agresif seperti mengejek, mengumpat, dan susah dinasehati, sedangkan 1 anak (20%) tidak mengalami. Latar belakangnya melibatkan sejumlah faktor kompleks, seperti latar belakang keluarga yang tidak stabil, pengalaman trauma, dan kurangnya pola asuh yang konsisten. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya perkembangan yang mengarah kepada perilaku negatif salah satunya adalah perilaku agresif yang merupakan refleksi dari dirinya sendiri karena ketika merefleksikan emosi marah, maka anak akan mengekspresikannya dengan melakukan agresi (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Dampak utama perilaku agresif adalah ketidakmampuan anak menjalin dan menjaga hubungan pertemanan dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Remaja yang agresif selalu memiliki toleransi yang rendah terhadap frustasi dan kurang mampu menunda kesenangan, cenderung merespon dengan cepat terhadap dorongan agresinya, minim dalam melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Yusri & Jasmienti, dalam Arif, Situmorang, & Tentama, 2019). Penelitian Krahe (dalam Luawo & Wildaranti, 2019), juga berpendapat bahwa perilaku agresif pada anak akan menimbulkan dampak negatif seperti kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dampak lain yang dapat dialami oleh anak yang mengalami kesulitan dalam berperilaku adaptif, yaitu; siklus kegagalan, penolakan dari teman sebaya, rendahnya pencapaian akademik serta menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perilaku agresif terjadi disebabkan karena kurangnya keterampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi positif sehingga mampu berperilaku dengan baik. Penelitian Casini, E. et al., menyatakan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi karena kurangnya ketrampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi positif sehingga dapat menguntungkan dirinya dan orang lain karena mampu memahami emosi terhadap suatu situasi (Kahar, Situmorang, & Urbayatun, 2022).

Pemahaman dan pendekatan holistik perlu diterapkan untuk mengatasi fenomena perilaku agresif pada anak di zaman sekarang terutama bagi anak yang tidak mempunyai figur orang tua, seperti anak-anak di panti asuhan. Oleh karena itu dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif, penatalaksanaan yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk membantu anak-anak ini menghadapi permasalahan dengan lebih baik dan mencegah serta mengatasi terjadinya perilaku agresif sehingga tidak berkembang sampai dewasa (Sinaga, Dkk, 2023). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto”.

## Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto pada remaja usia 10–19 tahun yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto?”

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto.

### Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi regulasi emosi pada remaja di panti asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto.
2. Mengidentifikasi perilaku agresif pada remaja di panti asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Mojokerto.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif pada remaja adalah regulasi emosi.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program kegiatan internal panti asuhan untuk meningkatkan dan menurunkan perilaku agresif pada remaja.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar lanjutan penelitian tentang faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan regulasi emosi dan menurunkan perilaku agresif remaja.

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pemahaman diri, penegembangan keterampilan pengelolaan emosi, dan persiapan untuk masa depan bagi remaja.